**Religiusitas dan Karakter Sosial Warga Rw 015 Jakasampurna Sebagai Fenomena Kesalehan**

**Ishak Syairozi**

Universitas Islam Jakarta, Dosen Pendidikan Agama Islam

isyairozi19@gmail.com

**ABSTRAK**

Karakter merupakan tampilan-tampilan praktis setiap tindakan dan sikap individu dalam hidupnya. Tindakan dan sikap manusia tidak lepas dari nilai-nilai agama yang dianut dan nilai moral pada lingkungannya. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjalani ajaran agamanya, dan ini menunjukan hubungan setiap diri individu kepada Tuhannya *(Hablun min Allah)*. Namun demikian, kesalehan agama dalam kerangka religiusitas seharusnya tampak dalam keshalehan social bagi setiap penganut agama dalam interaksi kehidupannya. Fenomena dalam warga RW 015, tampaknya nilai social agama dan nilai social kemasyarakatan adalah hal yang berbeda (parsial). Religiusitas mayarakat belum berelasi erat dengan social kehidupan di lingkungan, atau sebalinya. Masih kurangnya pemahaman ajaran agama yang bersifat universal. Maka, bagaimana relasi religiusitas dan karakter social warga RW 015 Jakasampurna? Penelitian bertujuan mengungkap fenomena kesalehan warga RW 015 dalam interaksi social kehidupan di lingkungannya. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *Symbolic Interaction* (Interaksi Simbolik), yaitu salah satu pendekatan model fenomenologis. Meneliti tentang tradisi-tradisi dan berbagai fenomena kebudayaan dari sebuah komunitas social, atau memahami fenomena social dan psikologis dari sebuah komunitas social pada aspek tertentu secara mendalam. Hasil yang diharapkan mendapati fenomena kesalehan masyarakat RW 015 Jakasampurna, dan menemukan sebuah konsep menumbuhkan kesalehan spiritual dan social dalam praktis kehidupan di masyarakat.

***Kata Kunci****: Religiusitas, Karakter sosial, Fenomena, Kesalehan*

**ABSTRACK**

Character is a practical display of every individual action and attitude in his life. Human actions and attitudes cannot be separated from the religious values adopted and moral values in their environment. Everyone has an obligation to live out the teachings of their religion, and this shows the relationship of each individual to his God (Hablun min Allah). Nevertheless, religious piety within the framework of religiosity should be apparent in the social shalehan for every religious believer in the interaction of his or her life. The phenomenon in RW 015 residents, it seems that religious social values and social social values are different (partial) things. The religiosity of the community has not been closely related to social life in the environment, or in return. There is still a lack of understanding of religious teachings that are universal. So, what is the relationship between religiosity and social character of the residents of RW 015 Jakasampurna? The study aims to uncover the phenomenon of piety of RW 015 residents in the social interaction of life in their environment. This research uses qualitative research methods, using the Symbolic Interaction approach, which is one of the phenomenological model approaches. Examine the traditions and various cultural phenomena of a social community, or understand the social and psychological phenomena of a social community in certain aspects in depth. The expected results found the phenomenon of community piety RW 015 Jakasampurna, and found a concept of cultivating spiritual and social piety in practical life in society.

***Keywords****: Religiosity, Social character, Phenomenon, Piety.*

**PENDAHULUAN**

Proses social sebagai manipestasi interaksi berbagai segi kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu pola saling mempengaruhi sehingga membentuk sustu system social. Proses ini tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat memiliki berbagai macam karakteristik (Pratiwi 2012).

Karakter-karakter individu masyarakat yang muncul berelasi dengan latar kehidupan seseorang, baik dari latar suku atau etnis, pendidikan atau pengetahuan yang dimilikinya, serta keyakinan agama yang dijalankan. Semuanya berkoherensi menjadi satu tampilan dalam karakter social kehidupan seseorang di masyarakat. Dalam kehidupan social masyarakat RW 015 Jakasampurna, dengan luas wilayah terdiri dari 8 RT (Rukun Tentangga), yang diduduki 1737 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak ± 3500 jiwa. Kehidupan masyarakat ini berjalan mengalir berdasar karakter masing-masing individu masyarakatnya. Sikap keagamaan, organisasi, pendidikan, dan pekerjaan yang melatar belakangi mereka mewarnai gerak dan social kehidupan yang mereka jalani.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling terhubung menurut system adat istiadat yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas dengan menghasilkan suatu kebudayaan (Matondang 2019). Tampilan social kehidupan masyarakat merupakan perwujudan yang muncul dari daya sikap individu suatu masyarakat. Pola interaksi satu dengan lainnya yang berdasar pada nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadi suatu system yang utuh tidak terpisahkan bagi suatu masyarakat. Sikap religius sebagai salah satu dari koherensi karakter kehidupan di masyarakat RW 015, menjadi perhatian yang ingin digali dalam hubungannya dengan sosial kehidupan di masyarakat yang telah banyak dipengaruhi kepentingannya masing-masing dalam kehidupan.

Religiusitas merupakan tampilan-tampilan praktis dalam menjalankan ajaran dan nilai agama bagi setiap seseorang. Ini menunjukan kesalehan agama yang dikerjakan bagi kepentingan diri individu kepada Tuhannya *(Hablun min Allah)*. Namun demikian, kesalehan agama dalam krangka religiusitas tersebut – seharusnya menampakan keshalehan social bagi setiap penganutnya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Terlebih, Islam mengajarkan tidak cukup hanya dalam bentuk ketaatan pribadi seorang Muslim (*Hablun Min Allah*), tetapi juga harus dilengkapi dengan ketaatan social – *Hablun min An-Nas* (hubungan kepada manusia lainnya). Hal-hal tersebut, kadang tampak belum utuh dipraktikan dalam kehidupan di masyarakat. Berjalan parsial pada prkatis karakter social kehidupan warga masyarakat RW 015 Jakasampurna. Sikap religius individu belum berelasi erat dengan sikap sosial di masyarakat. Belum terintegrasi pemahaman agama yang bersifat sholeh spiritual dan sholeh sosial. Untuk itu, bagaimana religiusitas berelasi dengan karakter sosial di masyarakat RW 015 Jakasampurna Bekasi?

Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan penggalian mendalam terhadap sumber-sumber data dan praktis kehidupan masyarakat RW 015 dalam menjalani kehidupan, baik sebagai karakter pribadi, individu beragama dan berkeyakinan dalam menjalani ibadah, serta tarap pemahaman dan pendidikan masyarakatnya.

Religiusitas berakar pada kata religi (latin) atau relegere, ini berarti mengumpulkan atau membaca. Selanjutnya, religare berarti mengikat. Dalam bahasa Indonesia beragama. Kata agama, a artinya tidak, dan gam artinya pergi atau gama (bahasa sanskerta) artinya kacau. Maka, agama berarti: tidak pergi atau tidak kacau. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988) sikap religius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, a) Dimensi keyakinan (pengharapan-pengharapan), b) Dimensi praktik agama (perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmen agama yang dianut), c) Dimensi pengalaman berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). d) Dimensi pengetahuan agama (berisi harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan dasar-dasar keyakinan berkaitan satu sama lain. e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (berisi akibat keyakinan religius, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Pontoh 2015).

Menurut Toenlioe (2016) dalam (Dewi, Haryono, & Slamet, 2018) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan rasa kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dan kepribadian. Dengan keimanan yang seseorang miliki akan mempengaruhi kemampuan berfikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Religiusitas adalah faktor yang erat hubungan nya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu (Taufik 2020).

Merujuk pada pengertian tersebut, dapat diungkapkan bahwa religious atau religiusitas kehidupan merupakan pengamalan dan penghayatan seseorang atas aspek-aspek formal agama yang mengemuka dalam sikap kehidupan sebagaimana diungkap dalam beberapa dimensi-deminsi diatas. Kesemua hal-hal tersebut merupakan manipestasi dari pengamalan yang diresapi dan dihayati dalam hati seseorang sehingga menapilkan sikap, gerak dan karakter dalam kehidupan social, baik sebgai pribadi atau bagian dari masyarakat di lingkungannya.

Karakter social masyarakat merupakan sikap-sikap atau rasa empati terhadap sesuatu yang bersifat social. Ini artinya, masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah social dalam kehidupan di lingkungannya.

Edi Wahyu Wibowo menjelaskan bahwa peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Selanjutnya, dalam Taufik (2014) dan Lestari (2017) dijelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama dan semua warga, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupaun materil (Wibowo 2020).

Sebagai makhluk sosiopolitukum yang hidup Bersama dan memerlukan orang lain, karakter social seharusnya menjadi piranti setiap warga dalam lingkungannya. Kehidupan bermasyarakat di lingkungan adalah siklus ketergantungan dan interaksi satu dengan lainnya, pola hidup yang tidak bisa dikesampingkan dan dinapikan bagi setiap manusia. Hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai luhur agama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ajaran Islam harusnya difahami dalam kerangka toleransi beragama, saling menghormati, menghargai sesama pemeluk agama. Bahkan ajaran Islam, bukan hanya mendatangkan rahmat bagi manusia saja, tetapi lebih dari itu, juga untuk rahmat bagi alam semesta. Menurut Abuddin Nata, untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Makna Islam adalah perdamaian, dan orang Muslim adalah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya berserah diri kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti tidak berbuat jahat dan sewenang-wenang, melainkan ia berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam al-Qur’an al-Karim sebagai inti agama Islam yang sebenarnya sebagai disebut dalam surat Al-Baqarah [2]: 112 (Wangsa 2019).

Agama mengajarkan perdamaian (*peace),* dan tidak membenarkan kekerasan. Namun, realitasnya tidak sedikit terjadi aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Salah satu alasan mengapa agama begitu mudah dilekatkan dengan kekerasan, barangkali karena setiap agama memiliki klaim kebenaran. Terjadinya suasana damai hari ini belum tentu menghapuskan secara radikal benih konflik, karena konflik dapat muncul kembali ke permukaan yang disebabkan faktor internal maupun eksternal. Perbedaan agama yang tidak disikapi dengan rasa tasamuh (toleransi) dari masing-masing penganut agama. Masing-masing merasa menjadi pemegang kebenaran yang berimplikasi bahwa orang lain dianggap salah. Seharusnya, meyakini suatu agama sebagai “kebenaran absolut” dan tidak harus dijadikan legitimasi untuk menyalahkan orang lain (Jalil 2021).

Merujuk pada penjelasan tersebut, ajaran agama sebenarnya mengajarkan kebajikan dan kebaikan untuk hidup berdampingan dengan pelbagai keperluan dan hajat hidup. Konsep-konsep agama yang bersifat umum dan universeal seharusnya menjadi keyakinan bersama untuk memakmurkan kehidupan (dunia) yang bermartabat, dan ajaran agama yang absolut harus dipahami sebagai kekuatan keyakinan individu yang taat beribadah.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan *Symbolic Interaction* (Interaksi Simbolik) – pendekatan ini salah satu dalam penelitian model fenomenologis. Fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman, tradisi-tradisi dan berbagai fenomena kebudayaan dari sebuah komunitas social (Creswell, 2007). Atau memahami fenomena social dan psikologis dari sebuah komunitas social, dari perspektif mereka para pelaku fenomena (Groenewald, 2004). Fokus fenomenologis adalah fenomena yang terjadi pada sebuah komunitas social, , melainkan pada fenomena tertentu namun dibahas secara komprehensif (Rosyada, 2020) (Dede 2017).

1. **Sumber Data**

Sumber data primer penelitian adalah data-data riset di lapangan, dalam bentuk hasil wawancara mendalam, catatan observasi, maupun data dokumentasi. Wawancara dipergunakan untuk mendalami persoalan-persoalan penelitian yang ditujukan pada subjek penelitian atau narasumber yang dipilih.

1. **Analisis Data**

Observasi atau pengamatan dipergunakan untuk mendapatkan gambaran langsung dari sasaran yang diteliti, meliputi suasana baik fisik maupun psikis, prosesi, properti, dan perilaku pihak-pihak terlibat dalam tradisi yang diteliti. Adapun dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen sebanyak mungkin yang relevan dengan bahasan penelitian. Termasuk mendokumentasikan kejadian, peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Alir dan penggalian data penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Tahapan Persiapan

Sumber Data

(Dokumen, Riset Lapangan, dan Wawancara Subjek Penelitian)

Pengumpulan data & Observasi

Analisis Data

Kesimpulan

**HASIL PEMBAHASAN**

1. **Karakter dalam Pengaruh Kehidupan Global**

Dunia kehidupan di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kehidupan secara global. Hal tersebut karena masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang dengan berbagai individu, etnis, suku, dan latar belakang serta profesi dan aktivitas yang begitu kompleks terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut melebur dan mempengaruhi sikap dan gerak setiap individu. Akulturasi budaya telah menyatu dan mensebadi dalam interaksi satu dengan lainnya.

Dalam pada itu. termasuk ke dalamnya masyarakat asal pedesaan yang menjadi urban dan masyarakat yang telah berdomisi di lingkungan RW 015 Jakasampurna Bekasi. Strata dan tingkat Pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang terus bergulir seiring dengan modernitas kehidupan yang mempengaruhi sebagai akibat dari globalisasi, juga menjadi pemicu dan berpengaruh dalam karakter suatu masyarakat dalam kehidupannya. Diantara karakter global pada kehidupan manusia saat ini, tampak muncul sifat dan karakter transaksional, materialis, pragmatis, dan hedonis.

Karakter transaksional muncul sebagai akibat kehidupan global yang bersifat serba materialis dalam dialek interaksi kehidupan antar manusia dan dunia dengan segala aspeknya saat sekarang. Maka, karakter transaksioanl dapat dipahami bahwa karakter berdasarkan suatu sistem timbal balik (transaksi) yang menguntungkan *(mutual system of reinforcement)* (Oktora 2021). Dalam pada ini, interaksi social yang terjadi dalam kehidupan saat ini – sering kali berhitung dengan untung dan rugi sebagai akibat pengaruh kehidupan global. Wajar, jika hal ini mengikis sifat dan sikap gotong royong yang pernah ada di kampung-kampung seperti di Kampung Dua RW 015 Jakasampurna dahulu. Sikap dan karakter transaksioanl yang menggantikan sikap gotong royong dan kebersamaan, hampir senada dengan sifat materialis. Namun, materialis lebih kepada yang bersifat materi, bisa berupa uang, kebendaan dan keuntungan timbal balik yang dapat dirasa dan memiliki nilai bagi individu seseorang.

Sementara, pragmatisme berasal dari kata pragma (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Karakter ini berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata (M. Thaib 2016). Merujuk pada pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter pragmatis, dapat berarti karakter seseorang yang selalu berorientasi pada hasil, tujuan, dan maanfaat yang didapatkan. Profil ini juga kadang meligkupi pribadi seseorang dalam berinteraksi kehidupan di lingkungan masyarakat, dan sekaligus sebagai akulturasi budaya dalam kehidupan. Dalam pada ini bisa saja bersifat positif, dan juga berorientasi negative jika dilekatkan pada sifat individu seseorang dalam interaksi social.

Demikian pula halnya, sifat hedonis, yaitu sifat berkeinginan pada apa yang disukai dan disenangi. Sifat hedonis merupakan pandangan hidup yang mementingkan kesenangan hidup. Menurut Lorens, yang dimaksud hedonism ialah konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan. selanjutnya, hedonisme juga dipahami sebagai satu sistem nilai barat yang menilai kebaikan hanyalah semata-mata kesenangan *(pleasure)* yang sama dengan nilai moral (Bt Rohimi 2022). Sikap dan sifat hedonism ini berpotensi berkecenderungan melanggar tatanan nilai dan moral kehidupan.

Pengaruh global kehidupan tersebut, dalam interaksi social kadang muncul dalam berkehidupan di masyarakat. Hal tersebut, tentu saja tidak dapat dinafikan dari masyarakat RW 015 Jakasampurna Bekasi, sebagai akibat akulturasi budaya dan pengaruh teknologi yang telah merambah, serta tidak terelakan aksesnya ke dalam kehidupan setiap individu masyarakat melalui HP, Gadjet dan aplikasi group yang ada di dalamnya. Ini merupakan pengaruh eksternal yang melingkupi interaksi kehidupan. Selain itu, pengaruh interaksi internal yang ada dalam jiwa manusia itu sendiri yang tumbuh dan muncul pada setiap gerak hidup individu masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam pandangan psikologi.

1. **Type dan Karakter Manusia dalam Psikologi**

Secara psikologi, manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bawaan lahirnya (psikis). Dalam ilmu psikologi manusia memilik empat karakter (Zulfikar 2022). Zulfikar, menyebutnya dengan 4 Jenis Kepribadian (University 2021), dan Ayu menjelaskan dalam 7 kategori (Ayu 2022). Karakter dalam tipe-tipe, dan ciri-cirinya dapat diungkapkan sebagai berikut:



Tabel 1. Type Karakter

Karakter-karakkter tersebut dapat ditemui dalam kehidupan social masyarakat diberbagai tempat dan kesempatan, termasuk dalam masyarakat RW 015 Jakasampurna. Secara psikologi tentu saja hal tersebut ada dalam pribadi manusia dengan berbagai type dan karakternya sebagai internal dalam psikis manusia itu sendiri. Namun demikian, akulturasi budaya dan dan kepercayaan (agama) yang kemudian diamalkan dan dijadikan pula pijakan dalam melangkah dan bergaul dalam kehidupan di masyarakat merupakan factor ekternal yang juga menjadi warna bagi pribadi-pribadi di masyarakat.

Integrasi psikis bawaan (internal) dan factor eksternal seperti ajaran dan nilai-nilai agama dalam praktis kehidupan menyatu dan akan mewujud suatu karakter religious. Ini artinya, type-type ketujuh karakter diatas, dapat mengalami perubahan seiring adanya kontrol dengan karakter religious yang muncul dari pemahaman kepercayaan yang dianut (agama) oleh individu dan diamalkan dalam interaksi social kehidupannya.

1. **Masyarakat dan Warga RW 015**

Masyarakat merupakan perwujudan keutuhan suatu negara dan bangsa. Keberadaan dan kehidupan masyarakat menjadi kunci kedaulatan negara. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk yang multi etnis, suku, dan golongan, serta agama. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia kaya akan berbagai macam budaya. Masing-masing daerah, suku, etnis, golongan, dan kepercayaan atau agama memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Keberlainan tersebut tentu saja lekat dengan munculnya sikap primordialisme dalam kehidupan masyarakat majemuk (Mahfud MD. 2022).

Penguatan pengembangan dalam bidang agama masih belum tergali dan dipahami banyak orang secara merata dengan baik, yang diharap menjadi kesalehan social dalam interaksi kehidupan di masyarakat. Dalam arti kemajemukan, pemahaman konsep ajaran agama belum dapat dikelola dengan baik dan maksimal untuk menjaga keseimbangan social kehidupan yang majemuk dan multi dimemsional. Dalam masyarakat RW 015 Jakasampurna adalah salah satunya, memiliki kebhinekaan masyarakat dengan berbagai etnis, suku, dan keyakinan beragama yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat yang berjumlah ± 3500 jiwa yang tersebar di delapan RT yang ada di Jakasampurna Kota Bekasi.

Dalam pada itu, tentu saja pengaruh global yang telah membentuk kulturnya dalam kehidupan manusia modern saat sekarang, telah menjadi warna bagi warga masyarakat RW 015 Jakasampurna. Hal demikian tampak dalam social kehidupan mereka, baik social keagamaan, social kemasyarakatan, dan social politik, serta gaya hidup dalam interaksinya. Bagaimana tidak terpengaruh, dalam masyarakat global yang diartikan sebagai sebuah proses social (Malcom Waters), masyarakat yang menyatu dalam kerja global (Emanuel Richter), pertumbuhan dengan cepat – saling ketergantungan (Princenton N Lyman), terjadi komunikasi antar masyarakat dunia (Selo Soemardjan) (Nurhaidah 2015). Jelasnya, akulturasi telah merambah pada setiap lini kehidupan social di masyarakat – terlebih masyarakat social diperkotaan seperti warga RW 015 yang tinggal di Kota Bekasi.

1. **Sosial Kehidupan Masyarakat RW 015 Jakasampurna**

Kearifan lokal, menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007: 27-38), merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007: 27- 38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Tri Haryanto 2014).

Indonesia merupakan salah suatu negara majemuk di Dunia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam ras, budaya, agama, dan suku, sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Anakotta dan Alman (2019: 29-37) bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Maka perlu adanya pendekatan dengan cara melalui budaya. Akulturasi budaya memiliki dampak yang besar dengan semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, meningkatnya sikap toleransi dan adanya rasa tolong menolong baik antar sesama maupun antar suku (Eta Parera 2020).

Keanekaragaman suku, budaya, agama, dan ras terdapat di pula di masyarakat RW 015 Jakasampurna Kota Bekasi. Kemajemukan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jakasampurna yang hidup berdampingan di Kota Bekasi yang dahulunya Desa dan Kabupaten. Kini berbagai macam etnis, suku, agama dan ras yang berbaur memunculkan berbagai multicultural. Sikap masing-masing segmen ini muncul dalam interaksi social di masyarakat RW 015 Jakasampurna. Pengaruh itu muncul baik dari intra ataupun ekstra dari masing-masing masyarakat.

Pemahaman nilai-nilai terhadap agama dari semua kalangan tersebut, semestinya menjadi wadah penebar kebaikan, penyadaran akan martabat hidup bersama sebagai manusia sosio politikum, dan dapat mewujudkan sikap bijaksana dan bijaksini dalam interaksi social kehidupan di masyarakat. Ini yang diharapkan muncul dari ekses pengamalan agama yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan social, sebagai sebuah kearifan yang niscaya dari komunitas beragama yang taat beribadah, sehingga tercermin dalam segala kegiatan yang ada di masyarakat sebagai kearifan local.

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom mampu menjadi kekuatan fundamental bagi setiap daerah dalam mempertahankan tradisi kultural yang sudah berkembang secara turun-temurun. Dengan memahami pengertian kearifan lokal, kita bisa mencerna lebih mendalam mengenai kekhasan kebudayaan suatu daerah yang mampu merawat kehidupan dengan penuh kebijaksanaan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat (Mutmainnah 2020).

Diantara kegiatan yang muncul dan tampak dalam karakter social mayarakat RW 015 Jakasampurna diungkap berikut ini. Akumulasi karakter yang muncul sebagai gambaran integrasi global kehidupan dengan segala akulturasinya, baik intern dan ekstern, serta factor lain dalam perubahan global kehidupan yang telah mewarnainya.

1. **Sosial Keagamaan**

Kompleksitas warga pada masyarakat RW 015 Jakasampurna di Bekasi, menunjukan banyak pula penganut agama yang ada, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dari sejumlah 1.904 kepala keluarga, meliputi; 95 % Islam, 4,99 % Kristen, 1% Hindu dan Budha. Terdapat tiga Masjid Jami’ dan 5 Musholla. Kegiatan keagamaan Islam begitu semarak dengan berbagai ta’lim dan acara besar Islam. Demikian pula agama lainnya, penganutnya taat menjalani ibadahnya – kadang terlihat mereka berangkat di hari minggu ke tempat mereka masing-masing walaupun harus ke luar wilayah RW 05.

Sosial keagamaan warga masyarakat 015 begitu kental dengan ketaatannya. Namun, pemahaman terhadap konsep dan ajaran nilai-nilai agama – beragama berdasar pada tingkat pemahaman, pendidikan, guru dan keyakinan masing-masing. Maka, dalam lingkup religiusitas masyarakat RW 015, tampak pula – karakter yang disebut Islam Santri, Islam Abangan, Islam Moderat. Islam santri dapat dipahami sebagai Muslim yang taat dengan syari’ah sesuai dengan pakem dalam ajaran Islam *(puritan)*. Sementara, Islam abangan, memang terlahir dari istilah jawa yang mengindikasikan seorang yang menganut Islam namun dalam praktisnya bercampur mistis dan kejawenan *(sinkretisme),* dan Islam moderat, Muslim dalam praktisnya menjalankan Islam santri, tetapi dengan Pendidikan yang dimiliki lebih eksklusif dengan berbagai corak yang ada.

Geertz dan Hefner menjelaskan bahwa *“abangan is often understood as individuals who do not obey the Islamic laws or shariah and the customs of santri. Hefner argued that abangan was a non-standard Islam”*. Namun demikian Geertz juga mengatakan; *many accepted that the word abangan had modified in terms of context* (Nurish 2021)*.*

Keragaman pemahaman tersebut menjadi warna dan kekayaan warga RW 015 Jakasampurna dalam social keagamaan masyarakat. Dalam pada itu, maka melalui keseharian dan pengamalan ibadah yang dilakukan oleh warganya (RW 015) memiliki karakter masyarakat religious, sekalipun dengan berbagai tingkat pemahaman dan pengamalannya. Melalui tampilan praktis berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut, ditujukan dapat memberikan pemahaman nilai-nilai kebaikan yang bersifat social dan universal, seiring dengan semakin cerdasnya masyarakat dalam perkembangan pengetahuan di zaman saat sekarang. Itu artinya, diharap muncul kesalehan social yang menjadi konsep universal dalam setiap ajaran agama.

1. **Sosial Kemasyarakatan**

Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak dapat dihindari oleh setiap individu masyarakat.

Merujuk pada konsep tersebut, dipahami bahwa semua masyarakat dalam belahan dunia ini mengalami perubahan, baik internal maupun eksternal. Tidak terkecuali masyarakat RW 015 Jakasampurna Bekasi, mengalami perubahan dalam relasinya dengan perkembangan zaman dan akulturasi budaya yang ada. Tujuh karakter dalam psikologi sebagaimana tersebut diatas, ada dalam karakter warga dan masyarakat di lingkungan RW 015 Jakasampurna Bekasi.

Karakter-karakter individu (psikis) tersebut dalam tampilan interaksi sosial melebur menjadi karakter lebih spesifik. Hasil pola relasi interaksi social masyarakat RW 015 dapat disebut kedalam; *karakter religious* (tampilan dengan konsep syari’ah dan amalan ibadah yang kental – dalam masyarakat tampak kesalehan sosial), *karakter Apatis* (dalam kehidupan masyarakat – bersifat apatis/tidak peduli (melankolis/introver), *karakter proaktif* (karakter yang menaruh perhatian terhadap social kemasyarakatan – sanguinis/plegmatis), *karakter silent* (karakter yang diam terhadap hal dalam social kemasyarakatan), dan dalam kontek tertentu yang bersinggungan dengan geliat pembangunan lingkungan juga didapati karakter-kardakter seperti *karakter* *materialis* dan *transaksioanal* (karakter berdasarkan sistem timbal balik yang menguntungkan, orientasi pada tujuan dan materi, serta manfaat). Inilah gambaran karakter masyarakat RW 015 Jakasampurna Bekasi, dalam interaksi social masyarakat dan kehidupan di lingkungannya.

1. **Sosial Politik**

Dalam kehidupan masyarakat mesti ditemui dan memiliki berbagai organisasi kemasyarakat, baik yang berapiliasi dengan pemerintah dan di lingkungan masyarakat, seperti RT, RW, Kadus, dan Karang Taruna. Organisasi lain di masyarakat diantaranya; FBR, Forkabi, Pemuda Pancasila, Gibas, dan masih banyak lagi organisasi di masyarakat Jakasampurna. Dilain sisi, organisasi tersebut adalah kekayaan – bisa menjadi potensi guna membangun dan menginternalisasi kesadaran keragamaan dalam hidup Bersama di masyarakat. Namun demikian, kadang sikap primordial (keakuan) dari oragnisasi itu sendiri menjadi celah terjadinya gesekan ketidak harmonisan dalam hidup berdampingan di masyarakat.

Untuk itu, sikap berorganisasi dengan kedewasaan berpikir inklusip perlu menjadi dasar dan landasan dalam mengungkan ide dan saran – apalagi keputusan yang mengatasnamakan organisasi yang tidak proporsional. Hanya tertumpu pada materialistis dan transaksional, dengan menapikan kepentingan bersama dan menghilangkan kesolehan social dari nilai luhur agama yang dianut.

Merujuk kepada pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan social warga dan masyarakat RW 015 Jakasampurna Bekasi memiliki keunikan karakter sebagai akibat akulturasi budaya dan perkembangan zaman yang telah menjadi warna kehidupan kampung dan desa menjadi lebih kota dalam gaya dan karakter kehidupan. Hasil dari konstelasi konsep dalam kehidupan warga RW 015 dapat diungkapkan sebuah konsep bahwa pemahaman nilai ajaran agama yang universal dapat menumbuhkan karakter kesalehan ritual dan social individu yang lebih inklusif dalam hidup bermasyarakat.

**SIMPULAN**

Merujuk pada pemaparan bahasan tersebut, dapat disimpukan bahwa relasi religiusitas terhadap karakter social masyarakat di RW 015 Jakasampurna, sangat erat terkait dan berintegrasi dalam system keterhubungan baik dalam factor intern (psikologi individual), ataupun factor-faktor ekstern yang mempengaruhi dalam akulturasi budaya yang berproses dalam masyarakat sehingga menjadi suatu iklim yang harmonis dalam kemajemukan.

Hasil dari pola relasi interaksi social masyarakat RW 015, dapat diungkapakan beberapa karakter masyarakat, diantaranya; 1) karakter religious, 2) karakter apatis yang bersifat melankolis dan introver, 3) *karakter proaktif* , bersifat sanguinis dan plegmatis, 4) *karakter silent –* tidak responsive, 4) karakter materialis (mementingkan kebendaan dan manfaat), dan 5) karakter transaksional (timbal baik). Meskipun bermacam corak tersebut dapat ditemukan dalam individu warga masyarakat RW 015, tetapi sikap religiusitas sering kali menjadi motor individu dalam mendorong kebersamaan yang ada di lingkungan tersebut.

Konstelasi konsep dalam relasinya dengan data pada sosial kehidupan di masyarakat RW 015 Jakasampurna dapat diungkapkan bahwa pemahaman nilai ajaran agama yang universal dapat menumbuhkan karakter kesalehan ritual dan social seseorang yang inklusif dalam hidup bermasyarakat.

**SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Ketua RW 015 Jakasampurna; Bapak H. Nunung Kamal dan jajarang pengurus, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Partisan Informan Warga RW 015 Jakasampurna Bekasi. Semoga penelitian ini menjadi kebaikan buat warga dan lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayu. 2022. “Jurnal Psikologi Kepribadian: Definisi Dan 7 Kategori.” Organisasi.Co.Id. 2022.

Bt Rohimi, Afifah Raihanah. 2022. “Pengaruh Budaya Hedonisme Kepada Generasi Muda Pada Era Zaman Sekarang.” In *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-7 (PASAK)*. Malaysia: PASAK-7. http://conference.kuis.edu.my/pasak/images/pasak7/eprosiding2022/PASAK7\_061\_AFIFAH.pdf.

Dede, Rosyada. 2017. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.

Eta Parera, Moh Muh Akbar. 2020. “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.” *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 No. 1 (Isu Kearifan Lokal). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020.

Jalil, Abdul. 2021. “Nilai-Nilai Universal Agama.” 24 Oktober 2021. 2021. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/nilai-nilai-universal-agama.

M. Thaib, Razali. 2016. “Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan.” *Intelektualita (Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi Dan Konseling)* 4 (Pragmatisme): 15. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3945.

Mahfud MD., H. Mohammad. 2022. “Mengukuhkan Martabat Manusia Dalam Msyarakat Plural.” In *Seminar Internasional*. Jakarta: Institut Leimena. https://leimena.org/conference-narasumber/.

Matondang, Asnawati. 2019. “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8 (Dampak Modernisasi): 7. https://doi.org/SSN : 2089-8592.

Mutmainnah, Fitri. 2020. “Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dlam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Desa Jambu.” In *SNAPAN (Seminar Nasional Kahuripan)*. kahuripan: SNAPAN. https://doi.org/978–602–60606–3–1.

Nurhaidah. 2015. “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Pesona Dasar* 3 (Pengaruh Global): 14. https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506.

Nurish, Amanah. 2021. “Santri Abangan After A Half Century of Cliford Geertz.” *Ilmiah Islam Putura* 21 (Islam): 15. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829.

Oktora, Jublina. 2021. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional Dan Transformasional, Motivasi Serta Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sanjaya Lestari.” *Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, no. Kepemimpinan Transaksional: 24. https://www.researchgate.net/publication/353787747...

Pontoh, Zaenab. 2015. “Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama.” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 4 (Religiusitas): 110. https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495.

Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2012. “Kehidupan Sosial Manusia.” 1. Kabupaten Cilacap. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/KEHIDUPAN+SOSIAL+MANUSIA.pdf.

Taufik, Muhammad. 2020. “Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat.” *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6 (Faktor Religius). https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1637.

Tri Haryanto, Joko. 2014. “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim.” Jurnal Analisa Sosiologi. 2014. https://media.neliti.com/media/publications/41950-ID-kearifan-lokal-pendukung-kerukunan-beragama-pada-komuntias-tengger-malang-jatim.pdf.

University, Binus. 2021. “4 Jenis Kepribadian Manusia.” Online Learning. 2021. https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/05/05/4-jenis-kepribadian-manusia-kalau-kamu-yang-mana/.

Wangsa, Fadlina Arief. 2019. “Universalitas Ajaran Islam.” *Jurnal Kajian Ilmu Hadits* 10: 28. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.10065.

Wibowo, Edi Wahyu. 2020. “Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta).” *Jurnal Lentera Bisnis* 9: 9. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379.

Zulfikar, Fakhri. 2022. “Ada 4 Tipe Karakter Manusia Menurut Psikologi.” Detikedu. 2022. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5949857/ada-4-tipe-karakter-manusia-menurut-psikologi-siswa-yang-mana-nih.